

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tanaman sayuran merupakan jenis komoditi yang memiliki nilai ekonomi tinggi dan berperan penting dalam pemenuhan berbagai kebutuhan keluarga petani. Hal ini dapat ditunjukkan dengan beberapa fenomena diantaranya adalah tanaman sayur-sayuran berumur relatif pendek sehingga dapat cepat menghasilkan, dapat diusahakan dengan mudah hanya menggunakan teknologi sederhana, dan hasil produksi sayur-sayuran dapat cepat terserap pasar karena merupakan salah satu komponen susunan menu keluarga yang tidak dapat ditinggalkan.

Sayuran mempunyai arti penting bagi masyarakat karena sangat berperan dalam pemenuhan kebutuhan pangan dan peningkatan gizi. Keadaan alam Indonesia secara klimatologis sangat potensial dilakukannya pembudidayaan berbagai jenis tanaman sayuran baik yang local maupun yang berasal dari luar negeri. Aswaldi et al. (2005) menyatakan bahwa konsumsi sayuran di Indonesia diprediksikan akan mengalami peningkatan sejalan dengan membaiknya kondisi perekonomian dan meningkatnya taraf pendidikan masyarakat. Untuk memenuhi permintaan sayuran tersebut diharapkan sayuran yang diproduksi petani bebas dari penggunaan bahan-bahan sintetik yang dapat membahayakan tubuh manusia, menyebabkan pencemaran dan kerusakan lingkungan (Yulianti, W, 2009).

Usaha agribisnis sayuran merupakan sumber pendapatan tunai bagi petani di pedesaan sebagai sumber pendapatan keluarga oleh karena ditunjang oleh potensi lahan dan iklim, potensi sumber daya manusia serta peluang pasar domestik dan internasional yang sangat besar. Selain sebagai komoditas unggulan, komoditas sayuran juga berperan sebagai sumber gizi masyarakat, penghasil devisa negara, penunjang kegiatan agrowisata dan agroindustri (Soekartawi, 1996). Secara nasional, produksi sayuran tahun 2003 sebesar 8,6 juta ton meningkat menjadi 9,6 juta ton pada tahun 2008, yang juga diikuti oleh peningkatan jumlah tenaga kerja pada level usaha tani dari 2,3 juta orang pada tahun 2003 menjadi 3,0 juta orang

pada tahun 2006. Volume ekspor sayuran pada tahun 2008 mencapai 176.000 ton dengan nilai 171,5 juta US\$ (Direktorat jenderal hortikultura, 2009). Uraian tersebut di atas menunjukkan bahwa usaha agribisnis sayuran merupakan sumber pendapatan masyarakat di pedesaan melalui usaha – usaha agribisnis yang luas mulai dari penyedia input produksi, usahatani, pengolahan hasil hingga pemasaran, sehingga berpeluang dalam penyerapan tenaga kerja di pedesaan maupun dalam rangka peningkatan Pendapatan Asli Daerah (PAD). Oleh karena itu pengembangan komoditas sayuran yang berbasis agribisnis sangat penting dilakukan melalui perubahan kebijakan dan penajaman ke arah perencanaan pembangunan agribisnis yang menguntungkan, stabil, berkelanjutan, efisien dan efektif serta berkualitas (Saptana, dkk, 2005).

Usahatani sayuran merupakan usahatani intensif yang membutuhkan biaya produksi yang tergolong tinggi dibandingkan dengan komoditas lainnya, oleh karena itu petani umumnya menanam sayuran disesuaikan dengan ketersediaan biaya Sarana produksi merupakan faktor yang sangat mendasar sebab efisiensi produksi, pencapaian tingkat produktivitas, kualitas produk dipengaruhi oleh ketersediaan sarana produksi yang dapat dijangkau oleh petani setiap saat dibutuhkan dan optimalisasi penggunaan.

Menurut Said dan Intan (2001), untuk mencapai efisiensi input sarana produksi, harus ada pengorganisasian dalam penerapan subsistem ini yaitu penerapan jumlah, waktu, tempat dan tepat biaya serta mutu. Biaya produksi komoditas sayuran meliputi biaya pengolahan tanah, benih, pupuk dan pestisida serta biaya sewa tenaga kerja. Untuk luasan ha lahan yang diperoleh dari hasil pendapatan dari musim tanam sebelumnya.

Biaya produksi harus diperhatikan, untuk memfasilitasi kebutuhan usahatani agar diketahui seberapa besar pendapatan yang diperoleh. Tambahan biaya produksi diperoleh dengan cara meminjam uang dari petani yang memiliki kemampuan finansial yang lebih baik dan pada beberapa kasus cara ini berkembang menjadi sistem “bos”. *Bos* adalah seorang petani yang memiliki lahan yang cukup luas, modal yang besar dan memfasilitasi kebutuhan usahatani dari dua hingga tiga orang petani, dengan sistem bagi hasil setelah dikurangi biaya

produksi. Selain sistem pembiayaan tersebut di atas, sistem pembiayaan usahatani yang juga berkembang di kalangan petani adalah dengan membuat “kesepakatan” dengan pedagang. Kesepakatannya adalah pedagang menyediakan benih, pupuk dan pestisida dan sarana produksi lainnya dan petani harus menanam jenis sayuran yang telah ditentukan serta menjual seluruh hasil produksi kepada pedagang yang bersangkutan. Petani hanya akan menerima bagian keuntungan dari hasil penjualan tanpa mengetahui bagaimana posisi harga yang seharusnya diterima.

Kecamatan Tilango Kabupaten Gorontalo memiliki beragam sumber daya alam yang sangat potensial dikembangkan untuk meningkatkan pendapatan masyarakat mengingat sebagian besar penduduk bertempat tinggal di daerah pedesaan dan menggantungkan hidupnya di sektor pertanian. Salah satu yang paling banyak adalah bertani sayur sawi.

Sawi banyak dibudidayakan oleh petani sebagai tanaman usaha pertanian untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Data BPS Provinsi Gorontalo (2012) produksi sawi pada tahun 2008 sebesar 244 ton/ ha, sedangkan pada tahun 2011, produksi sawi sebesar 83 ton/ ha dengan luasan lahan 3.674 ha. Berdasarkan data tersebut, produktivitas sawi menurun dari tahun ke tahun sedangkan konsumsi sawi diduga akan mengalami peningkatan sesuai pertumbuhan jumlah penduduk, meningkatnya daya beli masyarakat, kemudahan tanaman ini diperoleh di pasar, dan peningkatan pengetahuan gizi masyarakat, produksi sawi harus ditingkatkan. Salah satu cara untuk meningkatkan produktivitas sawi yaitu dengan memperhatikan luas lahan yang mempengaruhi produksi dan keuntungan usahatani.

Dalam sebuah usahatani, umumnya petani dihadapkan pada keterbatasan sumber daya usahatani, sempitnya lahan garapan, modal untuk sarana produksi, dan upah tenaga kerja. Selain itu, perlu diketahui bagaimana mengatur pola tanam yang menguntungkan petani. Implikasinya, sebuah usahatani dihadapkan pada persoalan bagaimana menentukan suatu aktivitas di antara persaingan aktivitas dalam mengoptimalkan usahatani, dengan tujuan mencapai keuntungan maksimal. Hal ini melatar belakangi peneliti melakukan penelitian dengan judul “**Analisis Keuntungan Usahatani Sawi di Kecamatan Tilango, Kabupaten Gorontalo**”.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah

1. Bagaimana struktur biaya produksi sawi di Kecamatan Tilango Kabupaten Gorontalo.
2. Apakah usahatani sawi memberikan keuntungan pada petani.

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui struktur biaya usahatani sawi di Kecamatan Tilango Kabupaten Gorontalo.
2. Untuk mengetahui keuntungan sawi pada petani di Kecamatan Tilango Kabupaten Gorontalo.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah:

1. Menambah dan meningkatkan ilmu pengetahuan dalam menganalisis Sistem Pemasaran Sayur Sawi di Kecamatan Tilango, Kabupaten Gorontalo.
2. Sebagai bahan pertimbangan bagi pemerintah dalam memperhatikan kondisi pemasaran sayur di Kecamatan Tilango, Kabupaten Gorontalo.
3. Sebagai proses pembelajaran bagi penulis dalam mengkaji dan memecahkan masalah yang dihadapi.